

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia serta dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di dalam pasal 31, UUD 1945 dijelaskan bahwa tiap–tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas 2003: 3). Demikian pula dengan pelajaran PKn sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan yang termasuk dalam mata pelajaran sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran PKn memuat konsep, nilai, moral, dan norma Pancasila yang bermuara pada perilaku. PKn juga dijelaskan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tertulis bahwa pendidikan PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn merupakan

pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran ideologi Pancasila dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara (Ittihad, 2007: 1.37).

Pembelajaran Pendidikan PKn merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep. Mata pelajaran PKn memuat konsep-konsep yang harus dipahami dalam setiap materi. Pendidikan PKn dengan tujuan menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik yaitu warga negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai individu, warga masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan serta benar-benar mengamalkan nilai-nilai moral dan Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan dan lingkup PKn di SD adalah pemahaman dan pengamalan serta penerapan konsep, nilai, moral, norma Pancasila dan hak dan kewajiban warga negara untuk kepentingan kehidupan sehari-hari dan dasar pendidikan di SLTP.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010: 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Pada dasarnya model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalam tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, lingkungan, dan pengelolaan kelas.

Kenyataan pembelajaran PKn di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn masih kurang dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa memahami konsep pada materi PKn serta melatih

siswa dalam berpikir. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional, model ini lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Diposisikannya para siswa sebagai objek pembelajaran, berakibat pada aktivitas belajar mereka yang cenderung terbatas. Pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang menangkap dengan baik apa yang telah guru jelaskan. Sehingga terjadi miskonseptual antara pemahaman siswa dengan guru dalam mengajar dengan target dan tujuan dari pendidikan PKn sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan sikap.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 November 2015 siswa masih belum memahami konsep dari materi yang telah diajarkan guru. Siswa yang telah mendapatkan materi PKn masih seringkali mengalami miskonsepsi terhadap beberapa materi tertentu. Hal ini terbukti dari adanya hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Ketika dilakukan wawancara dengan siswa mengenai konsep dari materi PKn terjadi ketidaksinambungan, pemahaman siswa mengenai konsep materi PKn masih kurang.

Hasil belajar diperlukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar didapatkan dari hasil proses pembelajaran berupa evaluasi. Hasil belajar siswa banyak yang masih berada di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) karena siswa banyak yang belum memahami materi yang diajarkan.

Hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku (Sudjana, 2010: 3). Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup kognitif, afektif, dan psikomotoris. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku yang mencakup kemampuan, sikap, dan keterampilan siswa. Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22-31) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Tiap ranah tersebut memiliki aspek yang berbeda dalam mengukur hasil belajar itu sendiri. Pada penelitian ini difokuskan pada kurangnya hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Sehingga aspek yang perlu diperhatikan pada ranah kognitif yakni ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketika hasil belajar siswa rendah, diperlukan peran guru dan siswa yang saling bekerjasama untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Guru tidak hanya difokuskan hanya sebagai pemberi informasi tetapi juga mengajak siswa berpartisipasi dalam pemerolehan informasi (umpan balik).

Solusi dalam hal ini diperlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami konsep pada suatu materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa yakni model peraian konsep. Model peraian konsep merupakan sebuah model pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa dari semua usia mengembangkan dan menguatkan pemahaman tentang konsep dan mempraktikkan berpikir kritis (dalam Eggen Paul dan Don Kauchak, 2012: 218). Model peraian konsep ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep. Apabila konsep pada suatu materi dapat tercapai, siswa akan menciptakan kemandirian belajar dan kemudian hasil belajar akan mudah tercapai.

Hasil observasi pada tanggal 30 November 2015 di SDN Made IV bahwa pembelajaran PKn masih menggunakan metode yang tradisional yaitu ceramah. Metode tersebut membuat siswa kurang memahami konsep dan tidak membuka ruang dalam mengembangkan proses berpikir siswa. Ketika melakukan wawancara, guru juga belum mengerti model peraian konsep. Sepengetahuan guru dalam pembelajaran, siswa cukup diberikan materi dengan cara dijelaskan dan menilai hasil pemahaman konsep, siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku. Hal ini cukup jelas bahwa siswa kurang diberikan memahami konsep dan kurang diberikan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir.

Pada penelitian (Lilis, 2010) dijelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran konsep ini berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan dengan model pencapaian konsep lebih tinggi dari rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang ajarkan dengan model konvensional.

Penerapan model peraian konsep ini menggunakan siswa kelas V SDN Made IV sebagai subjek penelitian karena dalam berpikir dan memahami konsep pembelajaran siswa masih rendah. Siswa kelas V berada pada usia 10 tahun. Menurut John Piaget, tahapan usia tersebut siswa telah masuk pada tahapan operasional konkret. Tahapan ini siswa seharusnya mampu untuk mengembangkan kemampuan bernalar logis dan memahami konsep, berpikir kritis, melihat hubungan, dan memecahkan masalah, tetapi hanya sejauh mereka melibatkan objek dan situasi yang sudah dikenal.

Meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model yang efektif sehingga dapat menarik perhatian siswa serta melatih tingkat berpikir pada siswa itu sendiri. Model yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar yakni model peraian konsep. Model peraian konsep adalah model pembelajaran induktif yang didesain guru untuk membantu siswa dalam mempelajari konsep dan melatih keterampilan siswa dalam mempraktekkan keterampilan berpikir kritis. Melalui model peraian konsep dapat membantu siswa karena dalam kegiatan-kegiatannya banyak menekankan pemikiran kritis dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh penerapan model peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model peraian konsep pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model peraian konsep pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1) Bagi siswa

- a. Sebagai kegiatan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar menjadi individu yang lebih baik
- b. Sebagai pelatihan peningkatan berpikir siswa

2) Bagi guru

- a. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran
- b. Sebagai model pembelajaran yang baru guna memperbaiki kualitas pembelajaran

3) Bagi peneliti

- a. Sebagai model pembelajaran yang baru untuk membantu peningkatan berpikir siswa

4) Bagi sekolah

- a. Ajang inovasi pembelajaran bagi guru di lingkungan sekolah
- b. Peningkatan keprofesionalan guru sebagai personal kunci sekolah
- c. Dapat digunakan acuan bagi guru lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

1.5 Hipotesis Penelitian

- 1) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan.
- 2) Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model peraian konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Made IV Lamongan.